



Membongkar Mitos Akselerasi Pembelajaran Dampak dari Kehilangan Pembelajaran Era Covid 2019

Slameto

Universitas Presiden, Indonesia

E-mail: slameto@president.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-05</p> <p>Keywords: <i>Myth;</i> <i>Learning Acceleration;</i> <i>Learning Loss;</i> <i>COVID-19 Pandemic.</i></p>	<p>The COVID-19 pandemic has disrupted schools globally, and in the long run it may potentially devastate learning outcomes and children lives. School closures have caused students to limitedly study from home, while limited digital infrastructures and parents inability to support their children's study have surely contributed to learning losses. This disruption has caused substantial disadvantages in learning all over the world. By using a state's new instrument developed by the World Bank to simulate the impact of COVID-19 pandemic on learning outcomes, the service delivery indicator survey Indonesia estimated that Indonesian children have lost 11 points on the reading performance of the Programme for International Student Assessment (PISA) in the period of March 24 to the end of July 2020. Specifically, to avoid permanent impact on the human resources accumulation of this generation, Indonesia needs to: (1) focus on reversing learning losses, and (2) perform learning acceleration. Learning acceleration is a good process to set up traditional instructors to apply learning technology since their natures are designed to accelerate learning. However, this acceleration is surrounded by dangerous myths, so it needs to be debunked based on existing facts. This literature review study has succeeded in identifying 36 myths with the Four-Stage Analysis Model; The top 5 myths have been debunked; In the end, 4 models of accelerated learning were developed (innovation) and could be chosen as beneficial media for schools.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-05</p> <p>Kata kunci: <i>Mitos;</i> <i>Akselerasi Pembelajaran;</i> <i>Kehilangan Belajar;</i> <i>Covid 19.</i></p>	<p>Pandemi COVID-19 telah mengganggu sekolah secara global, dengan konsekuensi jangka panjang yang berpotensi menghancurkan bagi hasil belajar dan kehidupan anak-anak. Penutupan sekolah telah membatasi kegiatan belajar di rumah masing-masing, sementara infrastruktur digital yang terbatas dan kurangnya pengalaman orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak hampir pasti akan mengakibatkan hilangnya pembelajaran. Gangguan ini telah mengakibatkan kerugian pembelajaran yang substansial di seluruh dunia. Dengan menggunakan perangkat negara yang baru dikembangkan Bank Dunia untuk mensimulasikan dampak COVID-19 pada hasil belajar dan sekolah dari survei indikator penyediaan layanan pendidikan Indonesia diperkirakan bahwa anak-anak Indonesia telah kehilangan 11 poin pada skala membaca program untuk penilaian siswa internasional (PISA) karena periode penutupan empat bulan dari 24 Maret hingga akhir Juli 2020. Secara khusus, untuk menghindari dampak permanen pada akumulasi sumber daya manusia generasi ini, negara perlu: (1) fokus untuk membalikkan kerugian tersebut, dan (2) akselerasi/mempercepat pembelajaran. Akselerasi pembelajaran adalah proses yang baik menyetel instruktur tradisional dengan penerapan penyampaian teknologi pembelajaran; Pikiran alami dirancang untuk akselerasi pembelajaran. Sayangnya, akselerasi pembelajaran ini dilingkupi mitos yang berbahaya, maka perlu dibongkar, berbasis fakta - realitas yang ada. Studi literature review ini telah berhasil mengidentifikasi 36 mitos dengan Model Empat Tahap Analisis; 5 mitos teratas berhasil dibongkar; Pada akhirnya dikembangkan (inovasi) 4 model akselerasi pembelajaran yang dapat dipilih menjadi alat yang sangat diperlukan sekolah.</p>

I. PENDAHULUAN

Gangguan global terhadap sekolah yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah pendidikan. Pandemi COVID-19 telah mengganggu sekolah secara global, dengan konsekuensi jangka panjang yang berpotensi menghancurkan bagi hasil

belajar dan kehidupan anak-anak. Penutupan sekolah telah membatasi kegiatan belajar di rumah masing-masing, sementara infrastruktur digital yang terbatas dan kurangnya pengalaman orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak hampir pasti akan mengakibatkan hilangnya pembelajaran (Smeru, 2022). Gangguan ini

telah mengakibatkan kerugian pembelajaran yang substansial di seluruh dunia. Selain itu, angka putus sekolah meningkat di beberapa negara, seiring dengan pernikahan dini, kehamilan dini, pekerja anak, dan masalah kesehatan mental. Dampak negatif ini terjadi dalam konteks kemiskinan belajar yang sudah tinggi: perkiraan menunjukkan bahwa di negara berpenghasilan rendah dan menengah, tingkat kemiskinan belajar, persentase siswa yang tidak dapat membaca dan memahami teks sederhana pada usia 10 tahun, meningkat dari 57% di 2019 menjadi 70% hari ini. Ketika sekolah dibuka kembali, sangat menggoda untuk melanjutkan bisnis seperti biasa, dengan asumsi bahwa begitu anak-anak kembali ke kelas, pembelajaran mereka akan segera kembali ke jalurnya. Ini akan menjadi sebuah kesalahan (World Bank et al., 2022).

Dengan menggunakan perangkat negara yang baru dikembangkan Bank Dunia untuk mensimulasikan dampak COVID-19 pada hasil belajar dan sekolah dari survei indikator penyediaan layanan pendidikan Indonesia yang akan datang untuk mensimulasikan dan mengontekstualisasikan dampak potensial dari penutupan sekolah COVID-19 pada hasil belajar, tingkat kecakapan, pendaftaran, dan penghasilan yang diharapkan untuk siswa Indonesia di sekolah dasar dan menengah (Yarrow et al., 2020). Lebih lanjut mereka memperkirakan bahwa anak-anak Indonesia telah kehilangan 11 poin pada skala membaca program untuk penilaian siswa internasional (PISA) dan pendapatan individu tahunan Amerika Serikat (AS) 249 dolar di masa depan karena periode penutupan empat bulan dari 24 Maret hingga akhir Juli 2020. Penulis memberikan perkiraan untuk skenario penutupan enam dan delapan bulan, menunjukkan bahwa kerugian ini diperkirakan akan meningkat dalam beberapa bulan mendatang karena sekolah dibuka kembali secara bertahap (dan mungkin ditutup kembali). Untuk mengubah gelombang kerugian sumber daya manusia ini, kabupaten, provinsi, dan kementerian pusat harus bersiap untuk pengajaran tatap muka yang lebih baik, serta peningkatan kualitas pendidikan jarak jauh, untuk mendapatkan kembali pembelajaran yang hilang dan meningkatkan kualitas sistem secara keseluruhan. Secara khusus, untuk menghindari dampak permanen pada akumulasi sumber daya manusia generasi ini, negara perlu: (1) fokus untuk membalikkan kerugian tersebut, dan (2) akselerasi/ mempercepat pembelajaran (World Bank et al., 2022).

Definisi akselerasi adalah untuk membawa pada titik di waktu sebelumnya, untuk menambal kecepatan, untuk mempercepat kemajuan biasa atau perkembangan, dan untuk memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak dalam waktu lebih sedikit (Schornack, 2016). Percepatan Belajar adalah metode mengajar yang memberikan suasana di mana siswa mampu menyerap dan mempertahankan konsep dengan mengatasi hambatan belajar tradisional McKeon, dalam (Schornack, 2016). Teknik akselerasi pembelajaran berasal dari keyakinan bahwa metode tradisional tidak selalu efektif. Akselerasi pembelajaran berfokus pada peran alam bawah sadar dalam perolehan pengetahuan. Pengajaran 'superliminal' dapat merangsang belahan otak kanan, jadi secara signifikan meningkatkan efisiensi belajar dan meningkatkan informasi penyimpanan. Pendekatan ini telah dimodifikasi dari waktu ke waktu dan telah ditemukan banyak aplikasi di luar bahasa sedang belajar. Hari ini, ini adalah metode multi, teknik pembelajaran multimedia yang keterlibatan siswa secara fisik, aktivitas metaforis dan latar belakang musik. Akselerasi pembelajaran adalah proses yang baik menyetel instruktur tradisional dengan penerapan penyampaian teknologi instruksional. Pikiran alami dirancang untuk akselerasi pembelajaran. Karakteristik akselerasi pembelajaran: menekankan keutuhan, selamat datang keragaman, meninggikan individu, menumbuhkan kreativitas, menjadi kedua/dan, menjadi eklektik dengan sengaja, menjadi kolaboratif, membebaskan, melepaskan energi manusia, menjadi dinamis & fleksibel, menjadi geodesik & mutual, menjadi multi-jalur, merasa alami, menjadi multi-indra, bergembiralah, dan menjadi keadaan pikiran yang diuntungkan. Salah satu akselerasi pembelajaran yang paling kuat adalah kesadaran bahwa siswa menemukan pembelajaran itu sendiri. Menggunakan berbagai latihan dan teknik yang memungkinkan untuk penemuan diri akan memotivasi siswa untuk menginginkan lebih (Schornack, 2016).

Akselerasi pembelajaran sejati mengharuskan sekolah untuk melibatkan anak pada titik kemampuan dan tingkat minat yang sebenarnya, bahkan jika itu berarti menyediakan kurikulum akselerasi yang disesuaikan untuk bidang mata pelajaran tertentu; Sayangnya, praktik akselerasi yang paling efektif, tidak disukai oleh komunitas pendidikan umum dan banyak orang tua, karena beberapa mitos yang tidak akurat, namun sangat gigih (Jo, 2016); dan kami akan mengupas mitos (kesalah pahaman) yang terus berlanjut untuk

membantu pelajar mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan (Paper.co, 2022a). Pada KTT Pendidikan Dunia (Claxton, 2021), Guy Claxton mengungkapkan mitos yang dia yakini mencegah perubahan positif dalam pendidikan; Ruang kelas sekolah selalu menjadi tempat perubahan yang konstan, dan guru veteran yang telah mengajar selama lima tahun atau lebih akan dapat membuktikan perubahan yang telah mereka lihat sejak mereka pertama kali mengajar. Jadi, masuk akal untuk memprediksi bahwa lebih banyak perubahan akan datang dan menerimanya. Namun, Profesor Guy Claxton, ilmuwan kognitif dan penulis pendidikan, memperkirakan beberapa hambatan memperlambat perubahan yang perlu dimasa yang akan datang: "Masa depan pengajaran akan berbeda," "Tapi ada kemacetan yang menghalangi inovasi dalam pengajaran." Claxton menjelaskan bagaimana perasaannya bahwa keterlambatan kemajuan disebabkan oleh mitos yang terus-menerus, yang prevalensinya mencegah guru berinovasi dalam pengajaran di kelas mereka. Termasuk akselerasi pembelajaran tentunya.

Dalam semangat memperluas perdebatan tentang bagaimana menanggapi perubahan (teknologi), (Birkinshaw, 2017) menantang beberapa pemikiran konvensi yang sering dibantah. Agar provokatif, saya menyebut ini sebagai mitos disrupsi tetapi itu tidak sepenuhnya benar. Mereka lebih dekat dengan apa yang disebut sebagai "setengah kebenaran yang berbahaya" yang valid di bawah serangkaian kondisi yang sempit, tetapi sering kali salah, dan karena itu menyesatkan. Mitos adalah sebuah fiksi atau setengah kebenaran, terutama yang merupakan bagian dari sebuah ideologi; Mitos adalah produk dari emosi dan imajinasi manusia, yang ditindaklanjuti oleh lingkungannya - keyakinan yang umum dipegang tetapi salah, kesalahpahaman umum (Dictionary.com, 2022). Mitos bukanlah kebohongan, itu adalah keyakinan yang diadopsi orang karena mereka memiliki suasana yang masuk akal, orang ingin percaya bahwa itu benar, dan mereka konsisten dengan setidaknya beberapa bukti. Tapi tentu saja, mitos tidak benar atau setidaknya tidak sepenuhnya benar. Tapi sejauh ini yang paling penting, alasan mengapa mitos mendominasi adalah karena mitos tersebut dipromosikan oleh "kepentingan yang terorganisir" (Greene, 2005). Di satu sisi (Fridman, 2016) mitos ada karena kita mempercayainya. Orang-orang percaya pada fakta bahwa beberapa otoritas telah memberi mereka metodologi ini dan akan menerimanya

karena mereka memercayai sumbernya. Mitos itu berbahaya karena 5 alasan utama: biasanya diadakan, sering dinyatakan sebagai dikotomi, terkadang mengandung benih kebenaran, membenarkan perilaku; dan sering dilembagakan.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini didasarkan pada metode literatur review. Literatur review adalah ringkasan dan penjelasan tentang keadaan pengetahuan yang lengkap dan terkini tentang topik yang dipersempit seperti yang ditemukan dalam buku-buku akademik dan artikel jurnal. Adapun tujuan dari literatur review adalah (Guelph, 2022): untuk meringkas, mengevaluasi, dan membandingkan artikel atau studi yang relevan dan penting dengan topik kita, untuk menyoroti temuan Membongkar Mitos Disrupsi Digital utamanya, untuk mengidentifikasi inkonsistensi, kesenjangan, dan kontradiksi dalam literatur, dan untuk memberikan petunjuk ke mana arah penelitian di masa depan atau merekomendasikan area yang menjadi fokus. Terdapat tujuh langkah menulis tinjauan literatur (Guelph, 2022), yaitu:

1. Persempit topik dan pilih makalah yang sesuai.
2. Cari literatur, dengan: Google Cendekia, Google Book, dan Google yang terdapat sumber terkait dengan akselerasi pembelajaran serta mitos yang menyertainya, namun pada akhirnya dipilih 6 sumber/ referensi.
3. Baca artikel-artikel yang dipilih dengan seksama dan evaluasilah.
4. Mengatur makalah yang dipilih dengan mencari pola dan mengembangkan sub topik.
5. Mengembangkan tesis atau pernyataan tujuan.
6. Tulis makalahnya.
7. Tinjau pekerjaan-draf hasilnya dan cek kemiripan (uji similarity).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mitos Akselerasi Pembelajaran

Mitos akselerasi pembelajaran yang mengganggu upaya menghindari dampak pandemi covid 19 dapat dijelaskan seperti berikut ini. Berdasarkan informasi dari 6 sumber seperti disebutkan di atas, diperoleh 26 mitos akselerasi pembelajaran yang mengganggu upaya menghindari dampak pandemi covid 19; kemudian dirangking berdasarkan frekuensinya, diperoleh 5 jenis mitos dengan frekuensi 2-6 (mitos yang lain, masing-masing dengan frekuensi 1). Secara lengkap, seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. Mitos Akselerasi Pembelajaran

No	Mitos	f
1	Akselerasi tidak penting, dan akan mengecewakan anak-anak lain	6
2	Menjadi cerdas secara sosial mengharuskan siswa yang berbakat menghabiskan waktu sebanyak mungkin di lingkungan kelas yang heterogen.	5
3	Sekolah/kelas diuntungkan ketika siswa berbakat tetap berada di tingkat kelas, siswa berbakat harus bersama siswa umur sendiri.	3
4	Kita menggunakan kurang dari 10% kekuatan otak kita; maka dari itu, akselerasi hanya untuk anak yang luar biasa	2
5	Akademisi harus menjadi satu-satunya fokus inisiatif yang membahas pembelajaran yang belum selesai; mengapa demikian? Akselerasi pembelajaran terlalu merepotkan	2
6	'belajar yang belum selesai' hanyalah eufemisme untuk 'kehilangan belajar' terlihat sama untuk semua siswa	1
7	Siswa tidak akan berinteraksi dengan baik dengan siswa yang lebih tua.	1
8	Siswa yang jarang bolos akan cocok ke dalam masyarakat	1
9	Pembelajaran akselerasi memberi tekanan berlebihan pada siswa	1
10	Memasuki sekolah dasar lebih awal menempatkan siswa pada kerugian yang signifikan karena dari usia mereka	1
11	Otak kiri kita logis dan otak kanan kita kreatif	1
12	Pandangan tentang kecerdasan ganda	1
13	VAK – Kita semua adalah pelajar visual, auditori, atau kinestetik	1
14	Mozart membuat Anda lebih pintar	1
15	Siswa akselerasi cenderung berjuang secara sosial	1
16	Siswa akselerasi menjadi korban pengganggu	1
17	Siswa akselerasi memiliki kelemahan dalam olahraga	1
18	akan ada kesenjangan dalam pengetahuan siswa jika kita mempercepatnya.	1
19	Teman baru sulit didapatkan	1
20	Mempercepat satu siswa dapat menciptakan longsor permintaan	1
21	Percepatan sedang melacak. Pelacakan berdasarkan perbedaan kelompok - percepatan berfokus pada perbedaan individu	1
22	Akselerasi mendorong anak sebelum mereka siap secara akademis atau sosial/emosional	1
23	Percepatan melanggar pemerataan pendidikan.	1
24	Akselerasi menciptakan kesenjangan pengetahuan siswa	1
25	Remediasi selalu merupakan cara terbaik untuk mengatasi pembelajaran yg belum selesai	1
26	Pelajaran yang belum selesai hanya tentang matematika dan membaca	1

Dari 26 mitos ini hanya 5 saja yang akan dibongkar berbasis realitas-fakta yang sebenarnya sebagai pembahasan.

2. Membongkar Mitos Akselerasi Pembelajaran Berbasis Realitas Fakta yang Sebenarnya

a) *Mitos 1: Akselerasi tidak penting, dan akan mengecewakan anak-anak lain*

Mitos ini didasarkan pada ketakutan para pendidik bahwa akselerasi pada anak dapat mengurangi harga diri siswa lain. Siswa terbiasa melihat kemajuan orang lain pada tingkat yang berbeda di berbagai bidang seperti olahraga dan musik. Disarankan bahwa, seperti yang sering terjadi pada mereka yang unggul dalam bidang ini, bahwa siswa "rata-rata" tidak mengukur dirinya sendiri terhadap selebaran tertinggi ini, tetapi lebih terhadap orang lain yang serupa dalam kemampuannya. Kami memiliki banyak program dalam sistem pendidikan, yang tidak memenuhi kebutuhan sekedar nomor. angka, misalnya program Flying Start dan program khusus untuk siswa ESL (Maher & Geeves, 2014). Pentingnya akselerasi sekali lagi tidak hanya sekedar didorong oleh angka, tetapi legitimasi kebutuhan pendidikan siswa berkemampuan tinggi. Hanya karena kebanyakan anak tidak membutuhkan akselerasi tidak mengurangi akan pentingnya. Setiap anak memiliki hak dasar atas pendidikan yang membantu mereka memaksimalkan potensi mereka dan ini juga berlaku untuk siswa berbakat serta mereka yang kesulitan belajar.

b) *Mitos 2: Menjadi cerdas secara sosial mengharuskan siswa yang berbakat menghabiskan waktu sebanyak mungkin di lingkungan kelas yang heterogen*

Mengorbankan pembelajaran dan menciptakan frustrasi berdasarkan pada mitos ini tidak etis (Maher & Geeves, 2014). Penelitian yang diklaim mendukung mitos ini hampir tidak ada. Masalah ini meningkat seiring dengan perkembangan siswa serta berbasis pengetahuan mereka meningkat dalam disiplin tertentu. Dalam kehidupan nyata, kerja tim tidak didasarkan pada orang-orang dengan berbagai kemampuan untuk bekerja. Sangat penting untuk mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain dan kemampuan untuk berinteraksi positif, tetapi orang akan berada

dalam peran yang sangat berbeda. Tidak ada keuntungan akademis bagi siapa pun dalam kemampuan campuran kelompok kolabo-ratif dan satu-satunya keuntungan adalah siswa yang berkemampuan lebih rendah. Pengelompokan kemampuan campuran untuk tujuan pengembangan sosial dan emosional hanya boleh dilakukan dengan hemat dan cermat.

- c) *Mitos 3: Sekolah/kelas diuntungkan ketika siswa berbakat tetap berada di tingkat kelas, siswa berbakat harus bersama siswa umur sendiri*

Kekhawatiran yang diungkapkan di sini adalah bahwa sesuatu yang tidak pantas atau tidak diinginkan akan terjadi jika kelompok usia yang berbeda menghabiskan waktu bersama. Orang tua, guru dan administrator khawatir bahwa kelompok anak multi usia akan berjuang dengan eksploitasi, intimidasi, pemodelan yang tidak pantas, dan seksualitas. Siswa berbakat membutuhkan kesempatan untuk bersama dengan rekan intelektual mereka, bukannya peduli berapa perbedaan usia mereka; be-berapa diskusi tentang pro dan kontra dari akselerasi, khususnya loncatan kelas be-berapa tahun, di mana diangkat untuk masalah ini,

- d) *Mitos 4: Kita menggunakan kurang dari 10% kekuatan otak kita; maka dari itu, akselerasi hanya untuk anak yang luar biasa*

Ini tidak benar jika kita menggunakan kurang dari 10% kekuatan otak kita. Semakin banyak kita mengetahui tentang otak, semakin kita menyadari bahwa kita menggunakan banyak bagian untuk sebagian besar waktu. Dan semakin kita mencari tahu, semakin kita menyadari betapa banyak lagi yang perlu diketahui! (Gagné, 2005) melakukan penelitian ekstensif terhadap siswa sekolah Kanada untuk menemukan bahwa 10% siswa kelas 3 mencapai setidaknya setara rata-rata siswa kelas 5 dan siswa berprestasi terbaik dapat dibandingkan dengan rata-rata siswa kelas 9. Gagné lebih lanjut mengidentifikasi bahwa 33% siswa kelas 5 berprestasi setidaknya satu tahun di atas tingkat kelas mereka. (Gagné, 2007) mendesak kita untuk "secara terbuka, memilih..." dan "perlu mempercepat ...!" Akselerasi tidak hanya untuk satu atau dua siswa yang luar biasa, masih banyak lagi yang dapat

memperoleh manfaat dari satu atau lebih pilihan program akselerasi.

- e) *Mitos 5: Akademisi harus menjadi satu-satunya fokus inisiatif yang membahas pembelajaran yang belum selesai; mengapa demikian? Akselerasi terlalu merepotkan.*

Akselerasi adalah salah satu metode katering yang paling mudah untuk siswa berbakat. Jika seorang siswa adalah dipercepat dengan tepat, mereka membutuhkan tingkat diferensiasi kurikulum yang lebih rendah. Dari segi biaya, untuk akselerasi adalah efisien, dan menantang secara ekonomi. Lebih sedikit waktu di sekolah mengurangi biaya bagi orang tua dan pemerintah dalam biaya sekolah. Sekolah mana pun, tidak peduli seberapa kecil atau kekurangan sumber daya, dapat menerapkan akselerasi. Belajar tidak terjadi dalam ruang hampa. Siswa membawa seluruh diri mereka ke sekolah, dan lingkungan pendidikan harus diatur untuk mendukung semua kebutuhan mereka bukan hanya kebutuhan yang terkait langsung dengan materi inti. Bahkan, kesejahteraan siswa sangat penting untuk keberhasilan akademik. "Siswa jauh lebih kecil kemungkinannya untuk belajar matematika, membaca, [dan] berpikir kritis ketika mereka merasa tidak aman, kewalahan, atau stres,". Karena itu, penting bagi sekolah untuk fokus pada strategi untuk menginspirasi pelajar dan guru. Lingkungan pendidikan harus mempromosikan hubungan sosial yang positif di antara teman sebaya dan antara siswa dan staf. Meskipun pembelajaran yang belum selesai adalah fenomena berskala besar, setiap siswa adalah unik begitu juga kebutuhan mereka. Ini juga meluas ke dukungan akademis. Sebagai strategi, percepatan belajar mengharuskan setiap siswa memiliki bantuan yang mereka butuhkan untuk menutup kesenjangan belajar tertentu. Bantuan individual seperti les sesuai permintaan dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

3. Inovasi Model Akselerasi Pembelajaran

Pembahasan berikut ini adalah inovasi apa yang bisa dilakukan sebagai model akselerasi pembelajaran dalam memasuki era *new normal* pasca pandemic.

- a) *Dari mitos ke kenyataan: Mengambil pembelajaran yang belum selesai*

Dalam studi ini telah dieksplorasi lima mitos teratas tentang akselerasi atas pembelajaran yang belum selesai, dan perlu disadari akan terjadinya kesalahpahaman yang terus berlanjut untuk membantu siswa mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Pembelajaran yang belum selesai merupakan tantangan besar, saat kita mencari strategi yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengatasi pembelajaran yang belum selesai, kita perlu tetap memperhatikan mitos terus-menerus yang mengelilingi topik tersebut. Dengan memahami dimana kebijaksanaan konvensional mungkin gagal, kita dapat tetap fokus pada teknik yang didukung penelitian seperti pembelajaran yang dipercepat, lebih lanjut memastikan bahwa siswa menerima dukungan individual yang mereka butuhkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

b) Model pembelajaran akselerasi

Akselerasi adalah intervensi pendidikan yang menggerakkan siswa melalui program pendidikan pada tingkat yang lebih cepat dari biasanya atau lebih muda dari usia biasanya. Bukan pengayaan (menambah ke-dalaman dan keluasan kurikulum reguler); menyesuaikan tingkat, kompleksitas, dan kecepatan kurikulum dengan kesiapan dan motivasi siswa. Akselerasi sejati mengharuskan sekolah untuk melibatkan siswa pada titik kemampuan dan tingkat minatnya yang sebenarnya, bahkan jika itu berarti menyediakan kurikulum akselerasi yang disesuaikan untuk bidang mata pelajaran tertentu, atau memungkinkan siswa untuk melewati nilai (Lucas, 2005). Ada empat modalitas penting (Paper.co, 2022b) untuk program pembelajaran akselerasi:

- 1) Pembelajaran di sekolah. agar sekolah:
 - a. Mencapai konsensus tentang keterampilan dasar dasar yang dibutuhkan siswa untuk tetap berada di tingkat kelas;
 - b. Mempelajari, berbagi, dan mempraktikkan strategi instruksional alternatif untuk mengajarkan keterampilan ini;
 - c. Pertimbangkan hari, minggu, atau tahun sekolah yang diperluas untuk menyediakan lebih banyak waktu untuk percepatan belajar.

- 2) Program Bimbingan Belajar. program bimbingan belajar bekerja paling baik ketika mereka:
 - a. Mempekerjakan staf profesional atau paraprofesional yang terlatih;
 - b. Adalah "dosis tinggi" (yaitu, satu lawan satu atau dalam kelompok yang sangat kecil, tiga kali seminggu, dll.);
 - c. Menyelaraskan dengan kurikulum reguler.
- 3) Program waktu di luar sekolah. Baik sebelum atau sesudah jam sekolah atau pada akhir pekan, agar program-program tersebut:
 - a. Berbasis bukti;
 - b. Menargetkan siswa yang membutuhkan dukungan tambahan;
 - c. Diajar oleh guru bersertifikat profesional;
 - d. Mengadopsi instruksi pengalaman termasuk kegiatan langsung, pembelajaran berbasis proyek, pengayaan, dan kunjungan lapangan.
- 4) Pembelajaran dan pengayaan pada saat libur panjang *musim panas*. program yang sukses:
 - a. Bersifat sukarela;
 - b. Melibatkan jadwal sehari penuh;
 - c. Lima sampai enam minggu terakhir;
 - d. Termasuk tiga jam seni bahasa dan matematika yang diajarkan oleh guru bersertifikat;
 - e. Meliputi kegiatan pengayaan dan pengalaman.

Pembelajaran akselerasi yang tepat juga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak berbakat siswa, dengan memberikan mereka teman sekelas yang berpikiran sama dengan siapa mereka tidak hanya dapat bekerja pada tingkat yang sesuai, tetapi juga berbagi minat dan membangun hubungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan serta tingkat kedewasaan mereka. Pembelajaran akselerasi dengan salah satu atau dengan 4 model yang dipilih dapat menjadi alat yang sangat diperlukan karena sekolah berupaya mengatasi mitos yang menjadi gangguan mendalam yang dihadapi saat ini. Karena sekolah berusaha untuk mendukung para siswa di jalan menuju kesuksesan akademis dan pribadi, mereka harus memastikan bahwa mereka memberikan bantuan berbasis luas yang dibutuhkan siswa untuk berkembang dalam setiap mata

pelajaran dan sepanjang perjalanan akademis mereka sambil mengakui bahwa setiap pelajar itu unik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajaran yang belum selesai merupakan tantangan besar, saat kita mencari strategi yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengatasinya melalui akselerasi pembelajaran. Akselerasi pembelajaran adalah intervensi yang relatif mudah dan hemat biaya yang memberikan kesetaraan peluang untuk men-capai potensi individu. Akselerasi tidak hanya untuk segelintir orang; ini adalah opsi potensial bagi semua orang yang ada, berbakat pada tingkat sedang atau lebih tinggi. Sayangnya terdapat 26 mitos berbahaya yang melingkupinya. Maka dari itu, mitos ini harus dibongkar berdasarkan fakta realitas sebelum merancang model akselerasi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan informasi dari 6 sumber, telah teridentifikasi 26 mitos akselerasi pembelajaran yang berbahaya. Dengan Model Empat Tahap Analisis, 5 (dari 26) mitos peringkat teratas sudah dibongkar berdasarkan fakta realitas yang ada. Sekalipun terdapat 26 mitos, bukti untuk mendukung akselerasi pembelajaran sangat luas dan kuat. Akselerasi adalah metode memenuhi kebutuhan individu dan menanggapi keinginan kuat mereka untuk belajar. Akselerasi yang terencana dengan baik yang didukung oleh sekolah, staf, orang tua dan siswa memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan akademik siswa dan membuat mereka tetap tertarik dan termotivasi dalam pendidikan mereka. Dengan memahami di mana kebijaksanaan konvensional mungkin gagal, kita dapat tetap fokus pada teknik yang didukung penelitian seperti pembelajaran akselerasi, lebih lanjut memastikan bahwa siswa menerima dukungan individual yang mereka butuhkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup; mereka siap menghadapi tren pendidikan yang dipersonalisasi, saat ini telah mengambil bentuk revolusi, dan karena memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa dalam seluruh proses pembelajaran mereka, tren tersebut telah membuat tanda permanen pada sistem pendidikan di seluruh dunia; dan saat arus semakin kuat, bertiup dari segala arah dan bertemu di tengah, pertumbuhan holistik siswa diprediksi dan diproyeksikan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Membongkar Mitos Akselerasi Pembelajaran Dampak dari Kehilangan Pembelajaran Era Covid 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Beckford, A. (2016). *How to Make Decisions Better: Analyzing Information*.
- Birkinshaw, J. (2017). The Myths of Disruption: How Should You Really Respond to Emerging Technologies? *London Business School*, 3(28), 38–39. <https://doi.org/10.1111/2057-1615.12194>
- Claxton, G. (2021). *myths holding back innovation in teaching*. World Education Summit. <https://www.tes.com/news/teachers-schools-education-world-education-summit-8-myths-holding-back-future-teaching-innovations>
- Dictionary.com, Y. (2022). *myth*. <https://www.yourdictionary.com/myth>
- Fridman, L. (2016). *Why Is It So Easy to Cultivate And Support Myths And False Models In Education? (An Answer)*. <https://www.researchgate.net/Post/>
- Gagné, F. (2005). From Noncompetence to Exceptional Talent: Exploring the Range of Academic Achievement Within and Between Grade Levels. *Gifted Child Quarterly*, 49(2).
- Gagné, F. (2007). Ten Commandments for Academic Talent Development. *Gifted Child Quarterly*, 51.
- Greene, J. P. (2005). Education Myths: Without Reliable Information It's Difficult To Make Good Policy Decisions. *Society For Quality Education Forum*, 16–18.
- Guelph, U. of. (2022). *Write a Literature Review*. <https://guides.lib.uoguelph.ca/>
- Jo. (2016). *Debunking the Myths about Accelerated Education*.
- Lucas, B. (2005). *The Evidence for Accelerated Learning*.

- <https://www.teachingexpertise.com/articles/>
- Maher, L., & Geeves, J. (2014). Acceleration: dispelling the myths with research and reality. *Australasian Journal of Gifted Education*, 23(1), 39–48.
- Paper.co. (2022a). *Addressing unfinished learning: 5 common myths, debunked*. <https://paper.co/blog/>
- Paper.co. (2022b). *What is learning acceleration? How can school leaders support it effectively?* <https://paper.co/resources/>
- Schorneck, G. R. (2016). *Accelerated learning techniques for adults: An instructional design concept for the next decade*.
- Smeru. (2022). *The COVID-19 Pandemic and Learning Loss*. <https://smeru.or.id/en/research/covid-19-pandemic-and-learning-loss>
- World Bank, UNICEF, Foundation, T. B. & M. G., FCDO, UNESCO, & USAID. (2022). *Guide for Learning Recovery and Acceleration: Using the RAPID Framework to Address COVID-19 Learning Losses and Build Forward Better*. Washington, DC: World Bank.
- Yarrow, N., Eema, M., & Rythia, A. (2020). *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide*. World Bank, Washington, DC. © World Bank.